

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. LANDASAN TEORI

#### 1. Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai pengertian pendidikan akhlak, maka alangkah baiknya kita membahas tentang pengertian pendidikan terlebih dahulu. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai sebuah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan). Dalam arti luas pendidikan adalah sebuah cara bagi manusia untuk memperluas pengetahuannya tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. Sedangkan menurut caranya pendidikan dapat dibagi menjadi 3 macam : 1) pendidikan dilakukan berdasarkan paksaan atau tekanan (*pressure*) 2) pendidikan dilakukan dalam bentuk pelatihan atau pembiasaan 3) pendidikan dilakukan berdasarkan kasih sayang yang bertujuan membentuk hati nurani yang baik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar atau proses pembelajaran secara aktif agar dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, kecerdasan emosional, akhlak

mulia, serta ketrampilan hidup untuk keperluan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk sikap moral yang baik dan watak siswa yang berbudi luhur. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dalam Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan melalui bimbingan, pengarahan, atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar memiliki berkepribadian yang mulia menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Adapun akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “khuluqun”, artinya tindakan. Kata “khuluqun” sepadan dengan kata “khalqun”, artinya kejadian dan kata “khaliqun”. Artinya pencipta dan kata “makhluqun”, artinya yang diciptakan.<sup>3</sup> Ibnu athir

---

<sup>1</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak,” *Sawwa Universitas Islam Sultan Agung Semarang* 12, no.2 (2017): 245-246

<sup>2</sup> Su'dadah, “Pendidikan Budi Pekerti ( Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti )” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 132

<sup>3</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak,”: 247

menjelaskan secara hakikat arti “khuluq” bentuk gambaran jiwa beserta sifat-sifatnya sedangkan “khalqun” diartikan sebagai gambaran yang berbentuk dzahir seperti bentuk wajah, warna kulit dan tinggi rendahnya tubuh manusia, dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat dirujuk dari berbagai pendapat para pakar di bidang akhlak ini. Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak termuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu kemantapan jiwa menghasilkan perbuatan yang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan yang dihasilkan itu amal baik, amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika kemantapan itu menghasilkan amal yang tercela maka itu disebut akhlak yang buruk.

Dari definisi akhlak Imam Al-Ghazali diatas, hakikat akhlak mencakup dua syarat: 1) Perbuatan itu harus dilakukan konstan, yang artinya dilakukan secara berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. 2) Perbuatan yang dilakukan secara konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-

---

<sup>4</sup> Abd. Adim, “Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja,” *Studia Insania* 4, No. 2 (2016): 128

<sup>5</sup> Afidiah Nur Ainun, dkk., *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami* (Lampung: CV Iqro, 2018), 91.

paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya.<sup>6</sup>

Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seorang hamba berhubungan dengan penciptanya yaitu Tuhannya Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana juga mengajarkan hamba berhubungan dengan sesamanya. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat seorang hamba untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah. Berdasarkan beberapa definisi akhlak, maka dapat disebutkan beberapa ciri dalam perbuatan akhlak : 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar 4) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main ataupun bersandiwara 5) perbuatan akhlak, akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Secara garis besar akhlak dapat dikelompokkan menjadi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah).

Adapun akhlak terpuji (mahmudah) dalam Al-qur'an yang harus dimiliki adalah: jujur, disenangi, pemaaf, manis muka, kebaikan, tekun sambil menundukkan diri, menghormati tamu, suka memberi maaf, malu kalau diri tercela, menahan diri dari perbuatan maksiat, menghukum secara adil, menganggap bersaudara, berbuat baik, memelihara kesucian diri, berbudi tinggi, bersih, belas kasih, pemurah, kesentosaan, beramal

---

<sup>6</sup> Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," : 248

shalih, sabar, jujur, berani, bertolong-tolongan, merendahkan diri kepada Allah SWT, merendahkan diri depan manusia, merasa cukup dan berjiwa kuat.

Sedangkan akhlak tercela (madzmumah) dalam Al-qur'an yang harus dijauhi adalah: egoistis, lacur, kikir, berdusta, minum khamar, khianat, aniaya, pengecut, dosa besar, pemarah, mengicuh (menipu sukatan), mengumpat, merasa tidak perlu pada yang lain, memperdayakan, kehidupan dunia, dengki, dendam, berbuat kerusakan, menjerumuskan diri, berlebih-lebihan, takabbur, dusta, mengingkari nikmat, homo seksual, penipuan, mengadu domba, membunuh, memakan riba, mencari muka (riya), berolok-olok, mencuri, pengikut hawa nafsu, menyia-nyiakan dan melebih-lebihkan gelaran.<sup>7</sup>

### 3. Pendidikan Akhlak

#### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang harus dan wajib diajarkan pada anak dari sejak kecil. Karena pada usia tersebut anak masih suci dan bersih bagaikan kertas putih yang kosong bersih masih belum ada coretan yang artinya belum terkontaminasi dengan berbagai akhlak dan perilaku yang buruk. Perintah untuk mengajarkan pendidikan akhlak yang baik telah di sebutkan dalam hadits Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

*Dari Anas bin Malik dari Rasulullah bersabda: "Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang mulia" (HR. Ibnu Majjah)*

---

<sup>7</sup> Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini," *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 3, no.2 (2017): 127-128.

Dari hadits diatas telah dianjurkan oleh Nabi untuk mendidik anak dengan akhlak yang mulia. Maka sebagai pendidik ataupun orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia sejak kecil sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai akhlak yang berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Agar dapat terciptanya pendidikan akhlak yang baik dan mulia perlu adanya dukungan dari orngtua maupun pendidik untuk selalu berkomitmen dalam mengawasi anak asuhnya denga penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut.

#### **b. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk prilaku dan kepribadian anak didik sejak kecil agar terbiasa dengan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini sejalan dengan tujuan Rasulullah SAW diutus oleh Allah ta'ala. dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”* (HR. Imam Ahmad)

Hadits diatas dapat menggambarkan tujuan pendidikan akhlak seperti tujuan Nabi Muhammad diutus oleh Allah yaitu untuk penyempurnaan akhlak mulia. Pendidikan akhlak dapat menjadikan pencapaian iman seorang muslim menjadi sempurna seperti hadist Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ  
 الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلُقًا (رواه أبو داود)

*“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna akhlaknya”*.  
 (HR. Abu Daud).

Menurut Haidar Putra Dauly dalam jurnal karya Su'dadah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai moral, sikap dan perilaku dari siswa agar dapat memunculkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Dengan begitu bisa dikatakan dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai moral yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia. Dengan tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri anak didik, sehingga dapat terwujud dalam bentuk tingkah lakunya sehari-hari.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak sejak kecil adalah untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang dalam agama. Sebagai manusia, kita yang memiliki dua unsur kehidupan yaitu jasmani dan rohani, jasmani dapat dibersihkan secara lahiriah melalui fikih maksudnya ibadah ritual yang sudah ditentukan aturannya sedangkan rohani dapat dibersihkan secara bathiniah dengan membiasakan berakhlak yang baik.<sup>9</sup>

Menurut Mohd. Athiyah al-Abrasyi dalam jurnal karya Herawati pendidikan budi pekerti adalah inti atau jiwa dari pendidikan islam, dan islam sendiri juga menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang paripurna adalah tujuan sebenarnya dari

---

<sup>8</sup> Su'dadah, “Pendidikan Budi Pekerti ( Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti )” 139.

<sup>9</sup> Herawati, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini,” 130.

pendidikan. Pendidikan islam merupakan sarana dan prasarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak mulia. Ada beberapa perkara yang menjadikan pentingnya pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu: 1) Pendidikan akhlak dapat meluaskan lingkungan fikiran, karena fikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang baik. 2) Pendidikan akhlak dapat membuat berkawan dengan orang yang baik akhlak nya dan berbudi luhur yang membuat kita mau melakukan hal sama dengannya hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh. 3) Pendidikan akhlak dapat memberikan pelajaran dari perjalanan orang – orang dari masa lalu (tokoh) dengan membaca dan menyelidiki perjalanannya untuk diambil pembelajaran baik darinya. 4) Dan yang paling pendidikan akhlak dapat memberikan pembelajaran akhlak bagi semua orang untuk mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum). 5) pendidikan akhlak dapat memberikan rasa untuk selalu berusaha melakukan kebiasaan perbuatan yang baik.<sup>10</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan ahlak untuk anak dimaksudkan agar anak mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau dijauhi untuk kehidupan yang lebih baik.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dari segi ruang lingkupnya, akhlak dalam agama Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap Khaliq (Sang Pencipta) Allah Swt. dan akhlak terhadap sesama makhluk

---

<sup>10</sup> Herawati, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini,” 129.

(ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa macam seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.<sup>11</sup>

Sebagai seorang muslim, akhlak yang baik untuk diajarkan kepada anak adalah akhlak islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan-ketentuan Allah SWT. Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlak islami adalah:

- 1) Akhlak terhadap Allah, suatu sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia kepada Allah. Ada 4 (empat) hal yang menjadi alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah, yaitu: (a) karena Allah yang telah menciptakan manusia sebagaimana Dia telah menciptakan Nabi Adam; (b) karena Allah telah menciptakan manusia dengan anggota badan yang lengkap mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki tidak ada kekeurangan sedikit pada manusia, selain itu Allah memberi penyempurna pada tuuh manusia berupa akal pikiriran dan hati nurani (c) karena Allah telah mencukupi semua kebutuhan manusia dari bahan dan sarana bagi keberlangsungan kehidupan manusia (d) Allah telah memuliakan manusia dengan pemberian untuk menguasai seluruh daratan dan lautan. Sikap dan tingkah laku berakhlak kepada Allah: mentauhidkan Allah SWT, berbaik sangka (husnudzhan), qona'ah, raja', dzikrullah, tawakal, taat terhadap perintah-perintah-nya, istighfar, do'a.
- 2) Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak

---

<sup>11</sup> Afidiah Nur Ainun, dkk., *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, 100.

kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah saw. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar yaitu agama Islam rahmatan lil-alamin. Cara berakhlak kepada Rasulullah SAW: ridha dan beriman kepada Rasulullah, mentaati dan mengikuti Rasulullah, mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.

- 3) Akhlak terhadap diri sendiri, selalu mawas diri dan selalu menjaga akhlak yang baik kepada diri sendiri agar tidak terjerumus dengan akhlak tercela. Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut: Setia (al-amanah), Benar (as-Shiddiq), Adil (al-adl), Memelihara kesucian diri (al-iffah), Malu (al-haya'), Keberanian diri (as-syaja'ah), Kekuatan (al-Quwwah), Kesabaran (as-Sabru), Tawadhu, Kasih sayang (ar-Rahman), Taubat, Hemat (al-iqtishad).
- 4) Akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap masyarakat merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut : menghormati orang lain, memberi salam dan menjawab salam, memenuhi janji, bermurah hati, murah senyum.
- 5) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia harus mempunyai interaksi yang baik terhadap alam atau lingkungannya sehingga manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada makhluk lainnya. Hal ini menuntut manusia bertanggung jawab

sehingga tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.<sup>12</sup>

#### 4. Perkembangan Karakter Anak

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi. Menurut Alwisol bahwa masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat.

Sedangkan Menurut Fromm, berkembangnya karakter sesuai dengan kebutuhan yang mengganti posisi insting kebinatangan yang hilang saat manusia berkembang tahap demi tahap. Dengan karakter maka akan membuat seseorang mampu berfungsi di dunia ini tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaruh social (*social arrangements*).<sup>13</sup> Pengaruh social yang dimaksud disini adalah karakter yang dibentuk secara social mencakup *accepting*, *preserving*, *taking*, *exchanging*, dan *biophilous*. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut Piaget dalam tahap perkembangan karakter manusia dimulai dengan aspek kognitif yaitu melalui empat stadium:

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b. Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap

---

<sup>12</sup> Afidiah Nur Ainun, dkk., *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami* 107-116.

<sup>13</sup> Zulkarnain, "Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter," *Tasamuh* 12, no.2 (2015): 197

pemikirannya yang lebih simbolis 3 tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.

- c. Operational Konkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
- d. Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Menurut Hurlock karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar atau usia 6 – 12 tahun sebagai berikut :

- a. Masa berkelompok dimana perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan diterima kelompoknya;
- b. Proses penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompoknya;
- c. Usia kreatif, menunjukkan bahwa anak ketika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, kritik, cemoohan dari orang dewasa maka anak akan mengerahkan tenaganya dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif;
- d. Usia bermain karena luasnya minat anak.<sup>14</sup>

Dengan demikian bisa dikatakan perkembangan anak adalah dimana fase seorang manusia berkembang yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan lingkungan. Perkembangan anak dapat dimulai setelah melewati semua fase yang telah dijelaskan diatas.

## 5. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara

---

<sup>14</sup> Taman Saputra, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun” tp tt: 246

terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia.<sup>15</sup> Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.<sup>16</sup>

Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.<sup>17</sup>

Darmiyati Zuchdi dalam jurnal karya Mulianah Khaironi menjelaskan secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

---

<sup>15</sup> Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 43

<sup>16</sup> Miftah Nurul Annisa, dkk., “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital” *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2020): 37

<sup>17</sup> Miftah Nurul Annisa, dkk., “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital” 37

kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna.<sup>18</sup>

Raharjo dalam jurnal karya Raihan Putry memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>19</sup>

Sedangkan Elmubarok dalam jurnal karya Miftah Nurul Annisa, dkk., menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Dini menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik,

---

<sup>18</sup> Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01, no. 2 (2017): 84

<sup>19</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 43

<sup>20</sup> Miftah Nurul Annisa, dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital" 37

untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Lickona sebagai salah satu penggagas pendidikan karakter menjelaskan beberapa tujuan dari pengembangan karakter di Sekolah Dasar atau usia 6 – 12 tahun yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengenalkan siswa tentang perkembangan diri yang jauh dari egosentrisme, saling bekerjasama dan saling menghormati.
2. Untuk meletakkan dasar-dasar karakter yang baik, yang didefinisikan sebagai kebiasaan berpikir, berperasaan, dan tindakan yang sesuai dengan moral yang sesuai (siswa dapat menilai apa yang benar, bersikap peduli, dan bertindak sesuai).
3. Untuk mengembangkan moral siswa berdasarkan keadilan, kepedulian, dan partisipasi dengan sikap yang baik untuk dirinya sendiri dan mendukung untuk pengembangan karakter dari orang lain.

**c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai pembentuk karakter : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) gemar membaca, (14) peduli lingkungan, (15) peduli sosial, (16) tanggung jawab (17) bersahabat/komunikatif, (18) cinta damai.<sup>21</sup>

Hilda Ainissyifa, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui

---

<sup>21</sup> Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” 45 - 46

proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidik yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.<sup>22</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu pada penelitian kali ini peneliti belum menjumpai judul yang sama, namun peneliti menemui karya atau penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian kali ini, karya tersebut antara lain:

- 1 Penelitian yang ditulis oleh Aan Syarifudin, yang berjudul *“Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dan Implementasi dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”* Skripsi ini dapat diambil kesimpulan yang menyatakan bahwa di dalam pondok ini menggunakan beberapa kitab akhlak yang termasuk salah satunya adalah kitab akhlaq lil banin kitab ini juga menjadi salah satu dasar pembelajaran akhlak di pondok ini. Metode pembelajaran akhlak yang digunakan dalam Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas ini adalah Metode Teladan, Metode Kisah-Kisah, Metode Pembiasaan, Metode Hukuman dan Ganjaran, Metode Ceramah. Implementasi pembelajaran dalam kitab akhlaq lil banin di pondok ini meliputi: akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Nabi Muhammad Saw., akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap lingkungan.
- 2 Penelitian yang ditulis oleh Hermawati Rosidi, yang berjudul *“Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I”* Skripsi ini dapat diambil kesimpulan yang menyatakan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I karya Al-Ustadz ‘Umar bin Ahmad Baraja, yaitu: anak yang

---

<sup>22</sup> Mulianah Khaironi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,”

beradab, akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada nabi Muhammad SAW, Akhlak di rumah, akhlak sebelum berangkat ke sekolah, akhlak berjalan kaki di jalan, akhlak disekolah, akhlak menjaga peralatan pribadi, akhlak kepada, nasihat-nasihat umum.

- 3) Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Jaelani, yang berjudul *“Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlak Lil-Baniin Jilid I (Studi di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin)”* Jurnal ini dapat diambil kesimpulan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter atau akhlak menurut perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Al-Akhlak Lil-Baniin jilid 1 yang dibahas oleh peneliti dari 33 bab (Fashl) memiliki beberapa poin kesimpulan, diantaranya: 1) Akhlak Kepada Allah SWT, 2) Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW, 3) Akhlak Kepada Manusia, 4) Akhlak Kepada Diri Sendiri, dan 5) Akhlak Terhadap Lingkungan. Implementasi pendidikan karakter (akhlak) anak menurut perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam kitab Al-Akhlak Lil-Baniin jilid 1 terlihat dengan adanya wujud realisasi yang baik dari akhlak para santri. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan sikap yang bersifat baik dan dinamis (progres) yang di wujudkan dengan perilaku mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian pustaka yang digunakan peneliti adalah paradigma kerangka transformatif, menurut Creswell dalam bukunya Amir Hamzah menjelaskan paradigma kerangka transformatif adalah pengetahuan bersifat tidak netral dan merefleksikan hubungan kekuasaan dan sosial dalam masyarakat, maka tujuan dari pembangunan pengetahuan adalah untuk membantu

masyarakat mengembangkan atau memperbaiki hidup mereka.<sup>23</sup>

Dalam konteks penelitian kepustakaan, kerangka transformatif jelas memuat agenda aksi demi perubahan yang dapat mengubah kehidupan individu, masyarakat dan bahkan kehidupan para peneliti sendiri. Oleh karena itu ketika penelitian dilakukan maka peneliti berada dalam posisi untuk menyuarakan aspirasi dan gagasan-gagasan yang ada dalam sebuah tulisan, membangkitkan kesadaran individu dan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan mereka.<sup>24</sup> Maka dari itu dengan penelitian ini diharapkan dapat mengubah dan memberikan dampak positif pada individu dan masyarakat mengenai akhlak yang terdapat dalam kitab al-akhlak al-lilbanin supaya diterapkan kehidupan sehari-hari mereka.



---

<sup>23</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofi, Teroritis Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 20

<sup>24</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofi, Teroritis Dan Aplikatif*, 21